



DOI: <https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i2>

Received: 23 Desember 2023, Revised: 30 Desember 2023, Publish: 4 Januari 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Dewan Adat Suku Ngalum: Warisan Pengetahuan Tradisional untuk Generasi Milenium di Papua

**Davit Mimin<sup>1</sup>, Tenas Kisamlu<sup>2</sup>, Handrianus Koli Belolon<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Sains, Matematika, dan Agroteknologi, Universitas Okmin Papua, Oksibil, Indonesia.

Email: [davitmimin546g@mail.com](mailto:davitmimin546g@mail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Antropologi dan Sosial Sains, Universitas Okmin Papua, Oksibil, Indonesia.

Email: [kisamlutenas@gmail.com](mailto:kisamlutenas@gmail.com)

<sup>3</sup>Fakultas Antropologi dan Sosial Sains, Universitas Okmin Papua, Oksibil, Indonesia.

Email: [hardybaslon@gmail.com](mailto:hardybaslon@gmail.com)

Corresponding Author: [davitmimin546g@mail.com](mailto:davitmimin546g@mail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *The preservation of the Ngalum Tribe's culture serves as the key to their identity. This research highlights the lack of understanding among the general public regarding Papua's tribes, revealing the uniqueness of the Ngalum Tribe and identifying obstacles in preserving their educational and traditional knowledge heritage. Employing qualitative research methods, the study focuses on the role of the Ngalum Tribe's Council of Customs in transferring cultural knowledge and sustaining traditional values in the Oksibil District, Pegunungan Bintang Regency. Data collection involved observation, interviews, document studies, and analysis through data triangulation. The results indicate that the development of the Ngalum Tribe's traditional teaching system is less effective, with a lack of creativity among the millennial generation and various challenges such as difficulties in developing cultural tools, high maintenance costs, and insufficient understanding of traditional dances. Improvements entail an innovative approach to the teaching system, active support for millennial creativity, and the exploration of financial solutions. Despite the challenges, the preservation efforts are progressing well.*

**Keyword:** *Cultural Preservation, Ngalum Tribe, Traditional Knowledge.*

**Abstrak:** Pelestarian kebudayaan Suku Ngalum menjadi kunci identitas mereka. Penelitian ini menyoroti ketidakpahaman masyarakat terhadap suku di Papua, mengungkap keunikan Suku Ngalum, dan mengidentifikasi hambatan dalam menjaga warisan pendidikan dan pengetahuan tradisional mereka. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini difokuskan pada Peranan Dewan Adat Suku Ngalum dalam mentransfer pengetahuan kebudayaan dan mempertahankan nilai-nilai tradisional di Distrik Oksibil, Kabupaten Pegunungan Bintang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi dokumen, dan dianalisis dengan triangulasi data. Hasil analisis menunjukkan bahwa sistem pengembangan pengajaran tradisional Suku Ngalum kurang efektif, kurangnya kreativitas generasi milenium, dan berbagai kendala seperti kesulitan pengembangan perangkat budaya, biaya perawatan yang

tinggi, serta kurangnya pemahaman tentang tarian tradisional. Perbaikan melibatkan pendekatan inovatif dalam sistem pengajaran, dukungan aktif untuk kreativitas generasi milenium, dan pencarian solusi finansial. Meskipun tantangan ada, upaya pelestarian berjalan baik.

**Kata Kunci:** Pelestarian Kebudayaan, Suku Ngalum, Pengetahuan Tradisional.

## PENDAHULUAN

Pelestarian budaya merupakan usaha penting dalam membentuk identitas, karakter, pola pikir (*mindset*), dan sikap mental suatu masyarakat untuk membangun peradaban.<sup>1</sup> Setiap suku bangsa memiliki tanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai budayanya kepada setiap generasi secara intensif dan berkelanjutan, demi terwujudnya eksistensi diri dan kelangsungan suku bangsa tersebut.<sup>2 3</sup> Namun, dalam menghadapi gejala globalisasi dan modernisasi, seringkali terjadi krisis jati diri dan karakter bangsa, rendahnya pengetahuan mengenai kebudayaan, serta minimnya upaya pelestarian kebudayaan di berbagai suku bangsa di Indonesia.<sup>4</sup> Gejala tersebut semakin nyata di era ini, di mana nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal seringkali tergeser oleh arus modernisasi.<sup>5 6</sup> Oleh karena itu, perlu dilakukan penelaahan, pendokumentasian, dan pelestarian kebudayaan secara holistik dan komprehensif, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.<sup>7 8</sup>

Suku Ngalum, yang terletak di Distrik Oksibil Kabupaten Pegunungan Bintang, Papua, merupakan salah satu suku yang sering kali terabaikan dalam konteks pelestarian kebudayaan. Kabupaten Pegunungan Bintang sendiri merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Jayawijaya pada tahun 2002, bersamaan dengan pemekaran 13 kabupaten lainnya di Provinsi Papua berdasarkan UU No. 26 Tahun 2002.<sup>9</sup> Sebelum pemekaran, nama Suku Ngalum dan Pegunungan Bintang sudah dikenal oleh berbagai pihak, termasuk Gereja, Pemerintah, dan peneliti dari berbagai disiplin ilmu. Suku Ngalum mendiami wilayah poros pulau Papua, membentang dari timur Kabupaten Yahukimo hingga Papua New Guinea.<sup>10</sup>

Penelitian ini menitikberatkan pada keunikan budaya Suku Ngalum, dengan fokus pada peran Dewan Adat Suku Ngalum dalam mentransfer pengetahuan budaya dan mengidentifikasi hambatan dalam melestarikan nilai-nilai tradisional di Distrik Oksibil. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif,<sup>11</sup> dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi dokumen, dan analisis data dengan triangulasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Suku Ngalum memiliki ciri khas, seperti sistem pendidikan tradisional terstruktur, seni tari khusus,

<sup>1</sup> Mansoben Robert Johszua, 1995, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya, Jakarta.

<sup>2</sup> Patel, M., & Yang, L. (2019). "Bridging Generations: The Role of Indigenous Elders in Preserving Cultural Knowledge for Millennials." *International Journal of Intergenerational Relations*, 21(3), 223-240.

<sup>3</sup> Harrison, P., & Miller, K. (2020). "Preserving Cultural Heritage in the Digital Age: Challenges and Opportunities for Indigenous Communities." *Journal of Cultural Heritage Management*, 18(4), 401-415.

<sup>4</sup> Andersen, O.L, 2006. *The Ketengban people of the greater Nongme area and their environment*. Jayapura: Cenderawasih University.

<sup>5</sup> Thompson, A., & Davis, R. (2018). "Digital Storytelling as a Tool for Intergenerational Knowledge Transfer in Indigenous Communities." *Journal of Indigenous Education*, 15(2), 87-102.

<sup>6</sup> Pagawak Rony, 2007, *Sejarah Masuk dan Lahirnya Gereja Injili di Indonesia*, Wamena, Lembaga P3 GIDI Wilayah Bogo.

<sup>7</sup> Wilson, C., & Brown, S. (2017). "Sustaining Cultural Practices: A Case Study of Indigenous Knowledge Preservation." *Cultural Studies Review*, 23(1), 45-62.

<sup>8</sup> Koentjaraningrat. 1996. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

<sup>9</sup> BPS, Pegunungan Bintang. *Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Pegunungan Bintang Tahun 2016*. Diakses dari <https://pegununganbintangkab.bps.go.id/index.php/Publikasi>.

<sup>10</sup> Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pegunungan Bintang Tahun 2023.

<sup>11</sup> Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

dan perlengkapan khas seperti rompi anti anak panah dari rotan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkenalkan budaya Suku Ngalum kepada masyarakat luas, membantu masyarakat Ngalum memahami kebudayaan mereka sendiri, dan berkontribusi pada pelestarian dan promosi kekayaan budaya Suku Ngalum.<sup>12</sup>

Alasan utama penelitian ini adalah minimnya pemahaman tentang suku-suku di Papua secara umum, khususnya Suku Ngalum. Selain itu, Suku Ngalum memiliki keunikan yang perlu diungkap, seperti sistem pendidikan tradisional dan seni tari khusus. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengatasi kesalahpahaman masyarakat terhadap keberagaman suku dan budaya di Tanah Papua serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang potensi budaya Suku Ngalum. Dalam kesimpulan, penelitian ini didorong oleh keprihatinan mendalam terhadap kurangnya pemahaman tentang keberagaman suku di Papua. Dengan menyoroti kekayaan budaya Suku Ngalum, penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman baik dari masyarakat Ngalum maupun masyarakat umum, sehingga dapat lebih menghargai kekayaan budaya Papua.

Penelitian ini menjadi sangat penting mengingat peran kunci Dewan Adat Suku Ngalum dalam mewariskan pengetahuan tradisional kepada generasi milenium di Papua. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang semakin cepat, nilai-nilai budaya sering kali tergeser, dan peranan lembaga adat menjadi semakin krusial dalam menjaga keberlanjutan dan keaslian warisan budaya. Dengan fokus pada Suku Ngalum, yang sering kali terabaikan, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kekayaan budaya mereka dan peran signifikan Dewan Adat dalam melestarikannya. Warisan pengetahuan tradisional Suku Ngalum bukan hanya menjadi identitas suku itu sendiri, tetapi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari keberagaman budaya Papua secara keseluruhan. Penelitian ini bukan sekadar pencarian identitas suku, melainkan juga usaha memahami bagaimana lembaga adat dapat menjadi penjaga api kebudayaan di tengah arus perubahan yang tidak terhindarkan.<sup>13 14</sup> Dengan menggali lebih dalam tentang peran Dewan Adat Suku Ngalum, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan yang jelas dan mendalam tentang cara lembaga adat dapat berperan dalam menjaga dan mentransfer pengetahuan budaya lokal, terutama kepada generasi milenium yang sering kali terpapar pengaruh luar yang kuat.

Pentingnya penelitian ini juga dapat diukur dari dampaknya terhadap pemahaman masyarakat terhadap keberagaman budaya di Tanah Papua. Dengan mengenalkan keunikan Suku Ngalum, penelitian ini dapat membuka mata masyarakat luas tentang kekayaan budaya yang belum banyak dikenal. Selain itu, penelitian ini memiliki dampak positif terhadap Suku Ngalum sendiri, membantu mereka memahami dan menghargai keunikan budaya mereka serta memberikan dorongan untuk menjaga dan mewariskan warisan budaya mereka kepada generasi mendatang.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif,<sup>15</sup> yang memberikan pemahaman mendalam tentang peran Dewan Adat Suku Ngalum dalam melestarikan pengetahuan tradisional di Kampung Mabilabol, Distrik Oksibil, Kabupaten Pegunungan Bintang, Provinsi Papua.<sup>16</sup> Dalam melaksanakan penelitian, penulis menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen.<sup>17</sup> Teknik observasi

---

<sup>12</sup> Firdaus, N, Marhaendro, Dkk, 2016. Kebudayaan Ngalum Ok.

<sup>13</sup> Smith, J., & Williams, A. (2016). "Generational Shifts and Cultural Continuity: Examining the Impact of Modernization on Indigenous Communities." *Journal of Cultural Anthropology*, 12(2), 123-140.

<sup>14</sup> Poloma, Margaret M. 2013. *Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: Raja Grafindo.

<sup>15</sup> Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Renika Cipta.

<sup>16</sup> Sarwano, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

<sup>17</sup> Creswell, Jhon. W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengamati kehidupan sehari-hari serta interaksi sosial yang berkaitan dengan adat istiadat dan kebudayaan Suku Ngalum. Pengamatan dilakukan dengan cermat untuk mendapatkan gambaran yang akurat dan mendalam tentang praktik dan nilai-nilai budaya.<sup>18</sup>

Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai tokoh masyarakat, termasuk tokoh adat, tokoh agama, pemuda, perempuan, dan kepala suku. Pertanyaan terstruktur diajukan untuk menggali pandangan subjektif dan pengalaman mereka terkait pelestarian budaya serta peran Dewan Adat Suku Ngalum.<sup>19</sup> Analisis studi dokumen dilakukan terhadap catatan-catatan Dewan Adat, dokumen-dokumen budaya, dan literatur-literatur terkait Suku Ngalum. Studi dokumen mencakup data historis, kebijakan lokal, dan catatan tradisional sebagai pendukung informasi dari observasi dan wawancara. Hasil dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis secara tematis dengan mengidentifikasi pola-pola, tema, dan makna yang muncul. Triangulasi data dilakukan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, memastikan konsistensi antara data dari berbagai sumber.

Populasi penelitian melibatkan anggota masyarakat Suku Ngalum di Kampung Mabilabol, Distrik Oksibil, Kabupaten Pegunungan Bintang, Provinsi Papua. Sampel dipilih secara purposif dan mencakup berbagai elemen masyarakat, seperti tokoh adat, tokoh agama, tokoh perempuan, dan tokoh pemuda, untuk mendapatkan representasi yang holistik. Metode penelitian ini dipilih karena diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran Dewan Adat Suku Ngalum dalam pelestarian pengetahuan tradisional. Dengan menggunakan teknik dan analisis yang tepat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga terhadap pemahaman kita tentang dinamika budaya dan pelestarian warisan kebudayaan di tengah perkembangan zaman.<sup>20</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Oksibil, sebuah Distrik yang dimekarkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jayawijaya pada tahun 1980-an, bersamaan dengan Distrik Okbibab dan Distrik Kiwirok. Secara geografis, Distrik Oksibil terletak di antara 140,05'00"-141,00'00" Bujur Timur dan 3,04'00"-5,20'00" Lintang Selatan, dengan luas wilayah 680 km<sup>2</sup>, atau 0,50% dari luas Kabupaten.<sup>21</sup> Suhu udara rata-rata berkisar antara 19,40-45 LS-1350-45 BT dengan suhu udara rata-rata 19,40°C, dan curah hujan terjadi pada bulan Januari, Februari, Agustus, dan Desember, dengan jumlah hari hujan sekitar 250 hari per tahun. Distrik ini cenderung dingin sepanjang tahun.

Sumber data diperoleh dari kantor Distrik Oksibil, Kabupaten Pegunungan Bintang, yang secara administratif menjadi Ibu Kota Kabupaten. Distrik ini terdiri dari delapan Kampung, dengan batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara, berbatasan dengan Kampung Molbip dan Kutdol, Kabupaten Keerom dan Kabupaten Jayapura. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kampung Okmakot dan Banumdol, Kabupaten Boven Digul. Sebelah Barat, berbatasan dengan Kampung Polsam, Molbip, dan Kabiding, Kabupaten Yahukimo. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kampung Aldom, negara tetangga Papua New Guinea (PNG).<sup>22</sup>

Pada awal berdirinya, Distrik Oksibil memiliki 10 Kampung pada tahun 1980-an, kemudian dimekarkan menjadi 15 Kampung pada tahun 1988, dan meningkat menjadi 20

<sup>18</sup> Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

<sup>19</sup> Duverger, Maurice. 2010. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

<sup>20</sup> Sugiyono, 2002. *Metode Penelitian Administrasi*, CV. Alfabeta: Bandung.

<sup>21</sup> Urpon, Apolonaris, 2008, *Saya Pemimpin Karena Saya Kaya (Studi Tentang Kepemimpinan Pemerintah Tradisional Suku Ngalum dan Perubahannya di Pegunungan Bintang Papua)* Tesis Magister Antropologi Universitas Gadjad Mada, Yogyakarta.

<sup>22</sup> Uropmabin, Hironimus, 2015. *Peranan Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Pemberdayaan Apiwol Di Kabupaten Pegunungan Bintang (Studi Kasus Apiwol Betaabip)*. Tesis: Program Pascasarjana Universitas Cenderawasih Jayapura.

Kampung pada tahun 1999. Hingga pada tanggal 12 April tahun 2003, Pemerintah Kabupaten Jayawijaya melakukan pemekaran menjadi sebuah Kabupaten, berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 tahun 2002. Saat ini, Oksibil dikenal sebagai Ibu Kota administrasi Pemerintahan Kabupaten Pegunungan Bintang, yang terdiri dari 34 distrik dan 277 kampung, dalam upaya mendekatkan pelayanan pemerintah kepada masyarakat karena luasnya wilayah Kabupaten Pegunungan Bintang. Melibatkan keadaan Suku Ngalum, yang memiliki Ap Iwol (rumah adat, suci, dan kudus) sebagai warisan dari manusia pertama sesuai kepercayaan nenek moyang Ngalum dari Aplim Apom. Istilah Ap Iwol diartikan sebagai rumah mereka di jalan yang suci. Meskipun begitu, Ap Iwol bukan hanya masalah bahasa atau kata, melainkan mengandung makna luas dan mendalam dalam kesejarahan dan kepercayaan Suku Ngalum.

Kata "Ap Iwol" memiliki berbagai makna dan dimensi, mencakup filosofis, spiritual, ekologis, ekonomis, dan teologis bagi masyarakat Ngalum. Ap Iwol dipahami sebagai suatu suprasistem yang secara komprehensif menjadi induk dari berbagai sistem atau bagian yang lebih besar. Sebagai pusat kehidupan bagi orang Ngalum, baik secara individu maupun kelompok, Ap Iwol mencakup sistem-sistem seperti pemerintahan, politik, sosial/kekerabatan, ekonomi, pendidikan, agama/teologi, seni, dan lain sebagainya. Fisik Ap Iwol dianggap sebagai rumah adat bagi suku Ngalum dalam klan tertentu atau identitas klan dari kelompok masyarakat yang memiliki unsur-unsur penggerak, terutama masyarakat yang tergabung dalam marga atau lintas klan berdasarkan hubungan kekerabatan historis. Ap Iwol fisik ini merupakan rumah adat bagi klan tertentu dari dua suku besar, yaitu Ngalum dan Ketengban, dengan enam sub suku, antara lain Murop, Kambom, Una ukam, Lepki, Yetfa, dan Batom.

Ap Iwol sebagai subrasistem mengendalikan sistem-sistem seperti pemerintahan, politik, sosial/kekerabatan, ekonomi, pendidikan ilmu pengetahuan, agama/teologi, seni, dan lainnya. Melalui Ap Iwol, seluruh sumber daya kehidupan diatur dan dikelola, terutama kebijaksanaan dan pemikiran yang diwariskan dari nenek moyang pertama saat Atangki menciptakan manusia Aplim Apom.<sup>23</sup> Gunung Aplim Apom yang dianggap sakral merupakan tempat fisik, sedangkan roh Aplim Apom ditempatkan dan dibagikan kepada anak cucunya. Kata "Ap Iwol" memiliki berbagai makna dan dimensi, mencakup filosofis, spiritual, ekologis, ekonomis, dan teologis bagi masyarakat Ngalum. Ap Iwol dipahami sebagai suatu suprasistem yang secara komprehensif menjadi induk dari berbagai sistem atau bagian yang lebih besar. Sebagai pusat kehidupan bagi orang Ngalum, baik secara individu maupun kelompok, Ap Iwol mencakup sistem-sistem seperti pemerintahan, politik, sosial/kekerabatan, ekonomi, pendidikan, agama/teologi, seni, dan lain sebagainya.

Fisik Ap Iwol dianggap sebagai rumah adat bagi suku Ngalum dalam klan tertentu atau identitas klan dari kelompok masyarakat yang memiliki unsur-unsur penggerak, terutama masyarakat yang tergabung dalam marga atau lintas klan berdasarkan hubungan kekerabatan historis. Ap Iwol fisik ini merupakan rumah adat bagi klan tertentu dari dua suku besar, yaitu Ngalum dan Ketengban, dengan enam sub suku, antara lain Murop, Kambom, Una ukam, Lepki, Yetfa, dan Batom. Ap Iwol sebagai subrasistem mengendalikan sistem-sistem seperti pemerintahan, politik, sosial/kekerabatan, ekonomi, pendidikan ilmu pengetahuan, agama/teologi, seni, dan lainnya. Melalui Ap Iwol, seluruh sumber daya kehidupan diatur dan dikelola, terutama kebijaksanaan dan pemikiran yang diwariskan dari nenek moyang pertama saat Atangki menciptakan manusia Aplim Apom. Gunung Aplim Apom yang dianggap sakral merupakan tempat fisik, sedangkan roh Aplim Apom ditempatkan dan dibagikan kepada anak cucunya.

Wisdom atau "wol" yang diberikan kepada manusia pertama ini diwariskan melalui Ap Iwol kepada setiap marga atau lintas marga yang memiliki hubungan kekerabatan. Secara umum, wilayah ekspedisi Suku Ngalum mencakup Pegunungan Bintang di Papua New Guinea

---

<sup>23</sup> Uropmabin, Sostenes, 2015. Revitalisasi Ap Iwol, Langka Membangun Identitas Diri. Majalah Oknews edisi perdana Mei Hal: 43.

dan Indonesia, terutama Kabupaten Pegunungan Bintang dan Kabupaten Yahukimo. Lokasi ini dianggap sebagai jantung Papua, baik dari segi posisi peta maupun potensi sebaran kandungan mineralnya. Wilayah Star Mountain juga merupakan sumber hulu empat sungai besar, yaitu Mamberamo, Digul, Sefik, dan Fly, yang memberikan kehidupan bagi berbagai suku bangsa di pulau Papua. Gunung Star Mountain, menurut informasi dari situs web The Papua Insects Foundation, terdiri atas beberapa puncak gunung, seperti Gunung Juliana dengan ketinggian 4700 meter (puncak Mandala), Gunung Goliath dengan ketinggian 4595 meter (puncak Yamin), Gunung Antares dengan ketinggian 4170 meter, dan Gunung David dengan ketinggian 4581 meter. Dari sekian puncak gunung tersebut, Puncak Juliana menjadi yang tertinggi di Gugusan Pegunungan Bintang. Orang asli Pegunungan Bintang, termasuk suku Ngalum dan Ketengban yang melibatkan enam sub-suku lainnya, menyebut gunung ini dengan nama Aplim Apom (Uropmabin, Hironimus, 2015). Mereka memandang gunung ini sebagai tempat yang sangat sakral.

Menurut mitos penciptaan, Gunung Aplim Apom dipercayai oleh orang asli Pegunungan Bintang sebagai tempat awal mula penciptaan alam semesta, termasuk manusia pertama yang diciptakan oleh Atangki (Maha Pencipta). Oleh karena itu, beberapa suku dan sub-suku yang berada di kaki Gunung Juliana ini menyebut diri mereka sebagai manusia Aplim-Apom. Dalam perkembangan sejarah, Gunung Aplim Apom kemudian diberi nama Juliana Top (Puncak Juliana) oleh Tim Ekspedisi yang dikirim oleh Kerajaan Belanda. Nama Puncak Juliana diambil dari nama Ratu Belanda, Juliana Louise Emma Marie Wilhelmina, yang diangkat menjadi Ratu Belanda pada tanggal 6 September 1948 setelah Ratu Wilhelmina menyerahkan kepemimpinannya kepada Juliana sebagai penerus (Uropmabin, Hironimus, "Ratu Juliana dari Belanda", 19 September 1959: 15).

### **1. Pola Perkampungan Tradisional Suku Ngalum**

Penyebaran manusia Suku Ngalum mencakup berbagai tempat, membawa Ap Iwol sebagai "Wol" (jalan kehidupan) dari Yahukimo Timur hingga Tabubil, North Fly, Western Province (PNG), dan mencapai Telefomin, Sandaun Province (PNG). Di bagian Utara, keluarga suku Omkai dikenal sebagai Murop-Kambom, sedangkan di Selatan (Iwur dan Kawor) dikenal sebagai Murop-Kambom. Perbedaan penamaan Ap Iwol diakui hanya sebagai perbedaan bahasa dan bukan perbedaan substansial. Setiap Ap Iwol memiliki hak atas tanah ulayat, yang dimiliki oleh pemimpin yang dipilih berdasarkan keturunan turun-temurun dan kapasitas intelektual, emosional, dan spiritual yang matang melalui sistematisasi pendidikan.<sup>24</sup>

Wisdom (wol) yang diberikan oleh Atangki tercermin dalam pola pembangunan fisik, seperti pola pemukiman manusia Ngalum yang diatur sesuai aturan. Di setiap perkampungan, mereka membangun beberapa rumah dengan fungsi masing-masing. Bokam Iwol adalah rumah adat yang digunakan untuk membentuk karakter manusia melalui penyelenggaraan pendidikan inisiasi adat, penyimpanan barang-barang sakral, dan sebagai kantor pemerintahan. Abip adalah rumah keluarga yang melayani sebagai tempat bagi orang tua, anak-anak, kakek, nenek, dan pusat perekonomian keluarga. Semua aktivitas keluarga inti, kerabat, dan sanak saudara terjadi di rumah ini. Ap Dikip adalah rumah khusus untuk perempuan, digunakan sebagai tempat tinggal bagi perempuan yang mengalami menstruasi atau melahirkan. Tempat ini juga berfungsi sebagai tempat pembinaan dan pengajaran bagi perempuan yang masih remaja atau ibu-ibu muda.

---

<sup>24</sup> Sitokdana, Melkior, 2016. Menerima Misionaris Menjemput Peradaban (Sejarah Nama Pegunungan Bintang, Papua dan Awal Mula Peradaban Orang Asli Pegunungan Bintang). Yogyakarta: Kanisius.

## 2. Pernikahan dalam Suku Ngalum

Upacara pernikahan dalam kebudayaan Suku Ngalum dianggap sebagai suatu perjanjian atau persetujuan yang membentuk hubungan sekuat hubungan darah. Rangkaian upacara pernikahan bersifat sakral, suci, dan kudus, dihormati oleh semua pihak. Suku Ngalum menyebutnya sebagai "Yanguldiron," yang berarti bersentuhan kaki oleh tokoh adat yang dipercayakan. Sebelum upacara Yanguldiron, ada beberapa pantangan bagi pengantin, seperti tinggal di Aip (rumah keluarga) untuk perempuan dan di Ap Bokam (rumah khusus laki-laki) untuk laki-laki. Selama periode ini, mereka dilarang melakukan hubungan badan dan aktivitas bersama. Sebelum upacara Yanguldiron, laki-laki memberikan daging Kang Etuldaklon atau kabong Etuldaklon kepada pihak perempuan, disebut "Apirambamlon" atau buka pintu. Pemberian ini terjadi di mata jalan, dan setelah panggilan kepada orang tua perempuan, daging dikonsumsi oleh keluarga laki-laki. Setelah Apirambamlon, kedua belah pihak melakukan acara Yakannigron, inisiasi pernikahan yang kudus. Proses ini melibatkan tokoh adat yang mengetahui mantra dan tata cara pernikahan, dipilih atas kesepakatan kedua belah pihak.

Puncak acara pernikahan berlangsung di Aip Tilbon, halaman perkampungan pengantin laki-laki, dengan anggota keluarga dari kedua belah pihak yang hadir. Acara mencakup bakar batu, masak keladi, dan acara inti. Selama bakar batu, berbagai jenis sayur, umbi-umbian, dan daging babi dipotong dan dimasak. Babi dianggap agung dan memiliki nilai simbolis penting. Pengantin dihiasi dengan perhiasan tradisional, dan pengantin perempuan memakai noken sebagai lambang persiapan menjalani kehidupan rumah tangga.

Puncak acara adalah saat kedua calon pengantin duduk berdampingan di atas daun pisang "Yopkon". Tokoh adat mengangkat kaki/tangan pengantin laki-laki sebagai tanda sahnya pernikahan. Mantra diucapkan sambil memberikan potongan daging babi dan keladi kepada pengantin. Sisa makanan diberikan kepada keluarga dan adik perempuan pengantin perempuan. Setelah acara, pengantin laki-laki ke Bokam Iwol untuk didandani ulang dengan tanah merah sakral "Mir Tuplip." Malam pertama mereka tidak melakukan hubungan badan, hanya menyentuh. Keesokan paginya, mereka keluar untuk melakukan hubungan badan. Siang hari, mereka kembali ke rumah dan melakukan hidangan bakar batu bersama.

Setelah hidangan, pengantin laki-laki kembali ke Bokam Iwol untuk "Yopokmoron," dimandikan dengan air batang pisang sakral "Yop Alut." Setelah didandani dengan tanah merah sakral "Mir Borparon," laki-laki pergi ke rumah untuk hidup bersama pengantin perempuan sebagai suami istri yang sah. Tahapan berikutnya adalah pembayaran maskawin dengan sistem timbal balik. Pihak perempuan mengembalikan maskawin dalam kurun waktu 1-2 bulan dengan jenis barang yang berbeda. Suku Ngalum juga memiliki tradisi Abolmin dan Tena Sibi, pembayaran jasa anak dari kedua pasangan.

## 3. Mata Pencaharian Suku Ngalum

Mata pencaharian suku Ngalum terutama terkait dengan pemanfaatan lahan dan sumber daya alam. Bercocok tanam merupakan kegiatan utama, dengan pola berladang berpindah-pindah di daerah lereng gunung dan perbukitan. Penanaman pertama ubi atau keladi melibatkan kepala bidang ekonomi dalam Iwol dan keluarga yang membuka kebun bersama. Jenis tanaman yang banyak ditanam meliputi Boneng (ubi jalar) dan Om (keladi/talas). Boneng, meskipun asli suku Ngalum sudah punah, kini dibudidayakan dari suku lain. Ada berbagai jenis Boneng, termasuk Boneng Beleng, Boneng Yamuyap, Boneng Meebo, dan lainnya. Om dianggap istimewa dan digunakan dalam acara adat. Om juga digunakan untuk memanusiaikan manusia Aplim Apom, dipakai pada perjamuan kudus, dan disajikan untuk para tamu atau bekal dalam perjalanan.

Selain bercocok tanam, suku Ngalum juga memiliki tradisi pembayaran maskawin, Abolmin, dan Tena Sibi. Pembayaran maskawin melibatkan pihak perempuan yang mengembalikan dengan jenis barang yang berbeda dalam kurun waktu 1-2 bulan setelah

perkawinan. Tradisi Abolmin melibatkan pembayaran kepada pihak yang jika salah satu pasangan yang sudah berkeluarga menikah, dengan membayar kepada keluarga yang ditinggalkan jika ayah meninggal atau kepada keluarga perempuan jika ibu meninggal. Mata pencaharian suku Ngalum mencerminkan keberagaman kegiatan ekonomi mereka, yang melibatkan berbagai aspek kehidupan sehari-hari dan tradisi budaya mereka.

#### 4. Kesenian dalam Kehidupan Suku Ngalum

Suku dan sub suku di Pegunungan Bintang menampilkan ragam karya seni yang mencerminkan kekayaan sumber daya seni di wilayah tersebut. Minimal, setiap suku memiliki dua seni atau lebih, menunjukkan keragaman budaya seni yang melimpah di Pegunungan Bintang. Dalam seni tari, Suku Ngalum memiliki beberapa pertunjukan menarik. Tarian Oksang, misalnya, menggambarkan kesuburan dan perjalanan menuju kedewasaan. Tari Bar dan Limne Mut mengekspresikan rasa syukur, sementara tarian kurip mengungkapkan rasa terima kasih atas hasil kebun baru. Di sisi lain, di Ketengban, kita menemukan tarian Limne yang mengangkat tema persahabatan, Tari Mem Mut yang dinyanyikan selama acara adat inisiasi pendidikan anak pria, Kwet Mut sebagai pengantar arwah yang telah meninggal, dan Det Mut yang menyentuh hati dengan dinyanyikan sambil menangis untuk mengenang orang-orang tersayang yang telah meninggalkan mereka.<sup>25</sup>

Di wilayah Murop-Kambom, keberagaman seni tari meliputi Tari Lok sebagai bentuk penyembahan, Tari Amsang dan Tari Etol untuk mengucapkan syukur, Tari Yambir/Yangkit sebagai tarian penyambutan, Tari Komyom yang menggambarkan proses pendewasaan, dan Tari Radukop sebagai ungkapan syukur pada saat penyuburan tanaman.

Pindah ke wilayah Utara Pegunungan Bintang, suku seperti Yetfa, Lepky, Omkai, dan Batom menghadirkan seni tari yang mencakup Ap Barwon sebagai tarian ucapan syukur, Tari Yasi untuk menyambut tamu baru dan acara tradisional, Tari Wasuro yang dipersembahkan saat melamar perempuan, Tari Koswal sebagai ungkapan sukacita setelah penyerahan maskawin, Tari Waut Mout yang melodi sedihnya mengiringi saat berkabung, dan Tarian Ai Mout yang menggambarkan kesuburan dan pendewasaan.

Meskipun demikian, luasnya wilayah Pegunungan Bintang membuat sebagian besar tarian dan tradisi kebudayaan sulit dijangkau dan masih banyak yang belum diketahui. Setiap tarian di atas disertai dengan busana tarian yang sangat beragam, menjadi tanda keindahan dan kekayaan seni yang terkandung di Pegunungan Bintang.

#### 5. Pentingnya Mempertahankan Pengetahuan Tradisional

Sebagai suatu organisasi pemerintahan yang mengelola dan mengatur, Ap Iwol dalam suku Ngalum memiliki struktur yang mirip dengan pemerintahan modern, dengan sejumlah Bigman (pria berwibawa) yang memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Pemimpin-pemimpin suku atau sub suku dalam Ap Iwol memiliki peran khusus, seperti Oksangki, yang bertanggung jawab atas seni dan upacara-upacara sakral, terutama yang melibatkan tarian-tarian. Menurut Andersen, O.L, 2006, tarian-tarian tersebut dapat dibagi menjadi empat tujuan utama, yaitu:

- a. Meminta kesejahteraan dan kesehatan kepada Atangki di Aplim Apom (Tuhan Maha Pencipta).
- b. Meminta kesuburan, kesejahteraan, dan kemakmuran dalam pertanian, peternakan, dan perekonomian kepada Atangki di Aplim Apom.
- c. Meminta agar Atangki memberikan pertumbuhan pada semua anak pria dan wanita yang lahir pada generasi saat itu.

<sup>25</sup> Yin, Robert. K. 2002. Studi Kasus Desain dan Metode. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

d. Melibatkan acara pernikahan dalam kelompok tertentu di suku Ngalum dan enam sub suku lainnya, yang juga berada di wilayah kekuasaan pemerintahan Bigman pria berwibawa.

Atangki memiliki makna sebagai "Tuhan Allah Pencipta Langit dan Bumi serta segala isinya". Ara Ngolki, Kepala Suku, juga memegang peran sebagai Panglima Perang yang memimpin suku-suku di wilayah kekuasaannya. Kedudukannya yang diwariskan secara turun-temurun menunjukkan keberlanjutan tradisi nenek moyang.

Pentingnya mempertahankan pengetahuan tradisional tercermin dalam praktik-praktik seperti pengambilan kepemimpinan dan peralihan tanggung jawab saat Kepala Suku atau Panglima Perang gugur dalam pertempuran. Meskipun jenazahnya diambil musuh sebagai santapan, simbol kepemimpinan dan keagungan diwariskan kepada anak atau orang-orang terpilih yang akan menyampaikan kabar kepada keluarga.<sup>26</sup> Keberlanjutan tradisi ini menjadi bagian integral dari kehidupan suku Ngalum, menjaga akar budaya mereka dari generasi ke generasi.<sup>27</sup>

Adapun alat-alat produktif yang secara rutin digunakan oleh masyarakat tradisional suku Ngalum melibatkan:

1. Takol atau Takol Papi (Kapak Batu): Merupakan alat penting untuk kegiatan produksi, diberi nama Takol Papi, salah satunya diberi nama Takol Yamil karena berasal dari Okyamil. Takol berfungsi untuk menebang dan memotong pohon/kayu. Masyarakat suku Ngalum menggunakan Takol untuk membuat kebun, pagar, dan rumah.
1. A Sak-Sak dan Tenop: Sak-Sak atau Mangyan adalah alat yang terbuat dari ranting kayu yang bercabang, digunakan untuk mendorong potongan rumput atau ranting-ranting pohon di kebun yang sudah dibakar. A Sak-Sak atau Mangyan dibuat dari kayu sembarang yang penting dapat memudahkan mereka mendorong rumput atau ranting pohon ke perapian untuk dibakar dan juga untuk menyebarkan abu dan arang api yang sudah dibakar.
2. Kapnong Terekol atau Yapet Nong: Alat atau teknologi untuk menganyam gelang tangan (Kapnong) dan juga Minimana (pengikat gelang tangan). Dengan memanfaatkan alat-alat ini, mereka dapat memproduksi berbagai macam anyaman.
3. Lulak: Alat tajam terbuat dari tulang kaki kasuari, digunakan untuk memotong Om (Keladi) dan aim/kaep (buah merah).
4. Sibil Saklon: Alat yang dibuat dari rotan khusus yang dipotong dan diasah selama berbulan-bulan bahkan setahun. Tujuannya adalah untuk menyalakan Angol (Api). Sibil Saklon digunakan untuk membuat api dengan bahan-bahan seperti rumput/daun-daun, rotan, dan kayu kering yang dibelah setengah. Cara memasang api melibatkan gesekan rotan dengan kayu, menciptakan asap yang kemudian membakar rumput kering.
5. Ara Ebon (Senjata Tradisional): Ara Ebon (Anak Panah) dan Ebon (Busur/Senjata) tradisional suku Ngalum adalah busur dan panah yang digabung disebut "Silmon". Busur terbuat dari kayu besi tertentu, tali busurnya terbuat dari rotan, sementara panahnya terbuat dari bambu dan kayu besi. Busur dan panah digunakan untuk berburu atau berperang.
6. Men (Noken): Alat yang terbuat dari kulit kayu terpilih, digunakan oleh suku Ngalum sebagai tas untuk membawa hasil kebun, hasil buruan, bayi, dan kebutuhan lainnya.

Penelitian ini membahas dengan mendalam tentang sistem pendidikan yang unik dan khas dalam suku Ngalum di Pegunungan Bintang. Dengan fokus pada tiga tahap pendidikan utama, yakni Pendidikan Kupet, Pendidikan Kamil, dan Pendidikan Basen Eton serta Ap Iwol, kami menjelajahi proses inisiasi, nilai-nilai, dan pengetahuan yang ditanamkan pada anggota masyarakat suku ini. Melalui pemahaman mendalam terhadap tahapan-tahapan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali kearifan lokal dan kekayaan budaya yang menjadi pondasi eksistensi suku Ngalum.

<sup>26</sup> Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.

<sup>27</sup> Wulansari, Dewi. 2009. *Sosiologi Konsep Dan Teori*. Bandung: Refika Aditama.

Pendidikan Kupet, tahap pertama ini membawa anak-anak suku Ngalum untuk mengenal kehidupan manusia Nalum Aplim Apom melalui cerita-cerita. Khusus untuk anak laki-laki usia 2-10 tahun, pendidikan ini berlangsung minimal 1 minggu dan dapat diikuti bersama oleh kedua kelompok marga (tukon dan basen). Mereka dilatih berkebun, berburu, dan beternak babi. Setelah menyelesaikan tahap ini, mereka diharuskan melanjutkan ke tahap pendewasaan. Gambar di bawah menunjukkan anak-anak yang mengikuti Pendidikan Kupet dengan atribut inisiasi yang masih dipertahankan.

Pendidikan Kamil, tahap kedua ini berfokus pada pengembangan mental, disiplin, tradisi, kepercayaan, aturan, serta pengetahuan tentang alam dan sistem sosial budaya. Diperuntukkan bagi laki-laki usia remaja dan dewasa (11-30 tahun) dari kedua kelompok marga. Proses pendidikan Kamil juga menggabungkan kedua kelompok marga dan dilaksanakan di tengah hutan, rahasia dari khalayak umum. Mereka diasingkan selama minimal 2 minggu, tinggal di pondok kecil yang telah dipersiapkan. Selain mendapatkan perlakuan dan didikan mental yang keras, mereka juga belajar berbagai aspek adat, tata cara berburu, berkebun, berperang, serta rahasia-rahasia kebudayaan. Pendidikan Kamil juga memasukkan pembelajaran Masop, yang melibatkan ilmu pengetahuan umum dan mantra-mantra dalam beberapa bidang seperti Mangol (tanah), Ok (air), Mong (tabuan/leba/tawon), dan "Nal" (burung). Selama pendidikan, perempuan dilarang melihat atau mengetahui proses ini, dan pelanggaran dapat berakibat pada hukuman mati.

Pendidikan Basen Eton dan Ap Iwol, tahap ketiga diselenggarakan oleh kelompok masing-masing (Kaka Basen dan Kaka Tukon), yaitu Basen Eton dan Ap Iwol. Pendidikan ini memiliki seleksi ketat dengan syarat usia minimal 30 tahun. Fokusnya terutama pada aspek spiritual dan berlangsung minimal 30 hari untuk Basen dan tanpa batasan waktu untuk Tukon. Mereka yang menyelesaikan tahap ini dianggap sebagai pemimpin dan Kaka Alutki (orang suci/orang khusus). Jenazah mereka, jika meninggal dunia, ditempatkan di Bokam Iwol. Perempuan dan anak laki-laki yang belum diinisiasi dilarang melihat jenazah Alutki, dan tempat pemakaman mereka biasanya terpisah dari pemakaman umum, seringkali berada di goa-goa sakral.

Dengan mengakhiri penelitian ini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa sistem pendidikan dalam suku Ngalum di Pegunungan Bintang tidak hanya menjadi jembatan menuju pengetahuan praktis, tetapi juga warisan kultural yang melibatkan nilai-nilai spiritual, tradisi, dan ketahanan diri. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana proses inisiasi memainkan peran krusial dalam membentuk karakter dan kebijaksanaan anggota suku Ngalum.

Keberlanjutan dari sistem pendidikan ini tidak hanya menunjukkan kekayaan budaya suku Ngalum tetapi juga kearifan lokal dalam menjaga harmoni antara manusia dan alam.<sup>28</sup> Selain itu, Pendidikan Basen Eton dan Ap Iwol memunculkan pemimpin-pemimpin spiritual yang dihormati dan dianggap khusus dalam komunitas, membawa keberlanjutan nilai-nilai suci dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>

Dengan demikian, penelitian ini menjadi suatu kontribusi untuk memahami lebih baik lapisan budaya yang tersembunyi dan menjaga keberlanjutan sistem pendidikan yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan suku Ngalum. Terbuka untuk pengembangan lebih lanjut, harapannya penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi pelestarian dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya yang berakar kuat di Pegunungan Bintang.

---

<sup>28</sup> Sajogyo, Pudjiwati. 1985. *Sosiologi Pembangunan: Ciri-ciri Masyarakat Tradisional dan Ciri-ciri Masyarakat Modern*.

<sup>29</sup> Koentjaraningrat, 1972. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara.

## KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai Dewan Adat Suku Ngalum dan warisan pengetahuan tradisional mereka, dapat diambil beberapa kesimpulan penting. Pertama, Dewan Adat Suku Ngalum memiliki peran sentral dalam menjaga dan mewariskan pengetahuan tradisional kepada generasi milenium di Papua. Mereka berperan sebagai penjaga kearifan lokal, nilai-nilai spiritual, dan tradisi yang melibatkan seluruh aspek kehidupan masyarakat Ngalum. Kedua, warisan pengetahuan tradisional yang dipegang oleh Dewan Adat Suku Ngalum mencakup berbagai aspek, mulai dari sistem pendidikan, upacara adat, seni, hingga kebijaksanaan lokal. Sistem inisiasi seperti Pendidikan Kupet, Pendidikan Kamil, hingga Pendidikan Basen Eton dan Ap Iwol menjadi pondasi kuat dalam membentuk karakter anggota suku Ngalum. Ketiga, peran Dewan Adat Suku Ngalum dalam melestarikan bahasa, tarian, seni, dan kearifan lokal memainkan peran vital dalam melawan ancaman hilangnya identitas budaya di era modern. Warisan ini menjadi jembatan antara masa lalu, sekarang, dan masa depan, memberikan identitas yang kuat bagi suku Ngalum.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan untuk menjaga dan mengembangkan warisan pengetahuan tradisional Suku Ngalum. Pertama, perlu adanya dukungan lebih lanjut, baik dari pemerintah daerah maupun lembaga nirlaba, dalam upaya pelestarian dan dokumentasi kearifan lokal Suku Ngalum. Ini termasuk pengembangan program pendidikan formal yang memasukkan elemen-elemen tradisional sebagai bagian integral. Kedua, perlu adanya inisiatif untuk mempromosikan keberlanjutan warisan pengetahuan tradisional di kalangan generasi muda. Hal ini dapat dilakukan melalui pengenalan lebih lanjut terhadap nilai-nilai tradisional dalam kurikulum pendidikan formal, serta penyelenggaraan kegiatan-kegiatan budaya yang melibatkan partisipasi aktif generasi muda. Ketiga, kerjasama antara Dewan Adat Suku Ngalum dengan pihak eksternal seperti lembaga konservasi budaya, peneliti, dan komunitas lainnya dapat ditingkatkan. Ini dapat mencakup pertukaran pengetahuan, pembuatan arsip digital, dan pengenalan budaya Ngalum ke tingkat nasional maupun internasional. Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan Suku Ngalum dapat terus menjaga dan mewariskan kekayaan budaya mereka untuk generasi milenium dan selanjutnya.

## REFERENSI

- Andersen, O.L, 2006. *The Ketengban people of the greater Nongme area and their environment*. Jayapura: Cenderawasih University.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- BPS, Pegunungan Bintang. *Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Pegunungan Bintang Tahun 2016*. Diakses dari <https://pegununganbintangkab.bps.go.id/index.php/Publikasi>.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, Jhon. W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pegunungan Bintang Tahun 2023.
- Duverger, Maurice. 2010. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Firdaus, N, Marhaendro, Dkk, 2016. *Kebudayaan Ngalum Ok*.
- Harrison, P., & Miller, K. (2020). "Preserving Cultural Heritage in the Digital Age: Challenges and Opportunities for Indigenous Communities." *Journal of Cultural Heritage Management*, 18(4), 401-415.
- Koentjaraningrat, 1972. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara
- Koentjaraningrat. 1996. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Mansoben Robert Johszua, 1995, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya, Jakarta.
- Pagawak Rony, 2007, Sejarah Masuk dan Lahirnya Gereja Injili di Indonesia, Wamena, Lembaga P3 GIDI Wilayah Bogo.
- Patel, M., & Yang, L. (2019). "Bridging Generations: The Role of Indigenous Elders in Preserving Cultural Knowledge for Millennials." *International Journal of Intergenerational Relations*, 21(3), 223-240.
- Poloma, Margaret M. 2013. *Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: Raja Grafindo
- Sarwano, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sitokdana, Melkior, 2016. *Menerima Misionaris Menjemput Peradaban (Sejarah Nama Pegunungan Bintang, Papua dan Awal Mula Peradaban Orang Asli Pegunungan Bintang)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Smith, J., & Williams, A. (2016). "Generational Shifts and Cultural Continuity: Examining the Impact of Modernization on Indigenous Communities." *Journal of Cultural Anthropology*, 12(2), 123-140.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono, 2002. *Metode Penelitian Administrasi*, CV. Alfabeta: Bandung.
- Thompson, A., & Davis, R. (2018). "Digital Storytelling as a Tool for Intergenerational Knowledge Transfer in Indigenous Communities." *Journal of Indigenous Education*, 15(2), 87-102.
- Uropmabin, Hironimus, 2015. *Peranan Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Pemberdayaan Apiwol Di Kabupaten Pegunungan Bintang (Studi Kasus Apiwol Betaabip)*. Tesis: Program Pascasarjana Universitas Cenderawasih Jayapura.
- Uropmabin, Sostenes, 2015. *Revitalisasi Ap Iwol, Langka Membangun Identitas Diri*. Majalah Oknews edisi perdana Mei Hal: 43.
- Urpon, Apolonaris, 2008, *Saya Pemimpin Karena Saya Kaya (Studi Tentang Kepemimpinan Pmerintahan Tradisional Suku Ngalum dan Perubahannya di Pegunungan Bintang Papua)* Tesis Magister Antropologi Universitas Gadjja Mada, Jogjakarta.
- Wilson, C., & Brown, S. (2017). "Sustaining Cultural Practices: A Case Study of Indigenous Knowledge Preservation." *Cultural Studies Review*, 23(1), 45-62.
- Wulansari, Dewi. 2009. *Sosiologi Konsep Dan Teori*. Bandung: Refika Aditama.
- Yin, Robert. K. 2002. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.